

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA
KARYA AHMAD FUADI DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**
(*Analysis of Educational Values in Novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi and Learning
in Senior High School*)

Putri Hagana Br. Sembiring; Nazla Maharani Umaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang;
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
putrimilala18@gmail.com; nazlamaharani@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul analisis nilai pendidikan dalam novel *Ranah 3 warna* karya Ahmad Fuadi dan pembelajarannya di SMA ini bertujuan untuk mengetahui pesan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan bagaimana nilai-nilai pendidikan tersebut dapat digunakan di pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan terbagi ke dalam nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama dan nilai pendidikan kebenaran. Data penelitian ini diambil dari novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu analisis dengan menguraikan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Juga metode kepustakaan karena membutuhkan banyak referensi buku dalam penelitian. Hasil penelitian dari novel *Ranah 3 Warna* menemukan banyak nilai-nilai pendidikan seperti 1. Nilai pendidikan moral yaitu sikap suka menolong, komitmen, kerja sama, peduli, tanggung jawab, 2. Nilai pendidikan agama yaitu toleransi, rasa syukur 3. Nilai pendidikan kebenaran yaitu kejujuran dimana nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: nilai pendidikan, novel, pembelajaran

ABSTRACT

The study entitled analysis of the value of education in the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi and his learning in senior high school aims to find out the message of educational values in the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi and how these educational values can be used in learning. Educational values are divided into moral education values, religious education values and truth education values. The research data is taken from the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. This research method uses descriptive qualitative, namely analysis by describing data in the form of words, not numbers. Also the library method because it requires a lot of book references in research. The research results from the novel Ranah 3 Warna found many educational values such as 1. The value of moral education, namely the attitude of helping, commitment, cooperation, caring, responsibility, 2. The value of religious education, namely tolerance, gratitude 3. The value of truth education namely honesty where these values can be used as learning in school.

Keywords: educational value, novel, learning

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari daya cipta, karsa manusia yang dimana mengandung nilai seni yang tinggi. Dalam penciptaan karya sastra, seorang seniman/ penyair tidak menciptakannya hanya asal-asalan. Melainkan membutuhkan usaha yang keras baru bisa menghasilkan sebuah karya yang bermutu. Selain itu, banyak aspek yang dipertimbangkan dalam pembuatan karya sastra. Misalnya aspek keindahan, nilai guna/manfaat.

Akibatnya banyak waktu yang diperlukan penyair/pengarang dalam membuat suatu karya. Karena karya sastra sarat dengan nilai seni, maka dalam menganalisisnya harus menggunakan metode/cara yang tepat. Agar apa yang ingin disampaikan dapat kepada pembaca atau penikmat karya itu.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis menguraikan data dalam bentuk kata-kata; bukan angka. Juga metode kepustakaan karena membutuhkan banyak referensi buku dalam penelitian.

Karya sastra menjadi sesuatu yang sangat penting dari zaman dulu hingga saat sekarang ini. Banyak sekali pelajaran yang di dapatkan dari karya sastra. Karya sastra sendiri dapat berupa prosa, puisi maupun naskah drama. Namun dewasa ini minat membaca mulai menurun. Padahal dari karya sastra kita dapat memetik pelajaran-pelajaran berharga di dalamnya. Sebuah karya sastra yang indah bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama, tetapi harus dilihat secara keseluruhan seperti tema,

amanat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cipta sastra itu.

Salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai positif adalah novel. Secara etimologis, kata “novel” diserap dari bahasa Italy, yaitu “novella” yang artinya sebuah cerita. Sedangkan orang yang menulis cerita novel disebut sebagai novelis. Menurut Drs. Rostamaji, M.Pd, pengertian novel adalah suatu karya sastra yang memiliki 2 unsur; yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dimana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Sedangkan menurut Drs. Jakob Sumardjo, pengertian novel adalah suatu bentuk karya sastra yang sangat populer di dunia, serta paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat.

Bahkan novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak digandrungi baik kaum muda sampai tua. Tanpa memandang usia ataupun jenis kelamin. Membaca buku yang dianggap dapat membuat orang yang membacanya tidak ingin berhenti karena cerita yang disuguhkan selalu saja menarik. Dan nilai-nilai yang ditawarkan juga selalu lengkap.

Seperti halnya novel yang akan dianalisis yang berjudul *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Memakai novel ini bukan semata-mata karena novel ini *bestseller*, tetapi karena novel Ahmad Fuadi ini sangat menarik. Tersiri dari trilogy antara lain: *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara*. Novel-novel Ahmad Fuadi selalu saja menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan selalu menyuguhkan

nilai-nilai yang berharga terutama nilai pendidikan.

Nilai pendidikan adalah nilai yang akan difokuskan pada novel *Ranah 3 Warna*. Karena nilai pendidikan itu sendiri terdiri dari beberapa bagian. Dan seluruh bagian tersebut terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang selalu saja mengisahkan perjuangan yang pahit dalam menempuh pendidikan yang akan selalu diakhiri dengan hasil yang manis. Inilah yang sangat dibutuhkan anak-anak zaman sekarang ini. Bekal dalam menyongsong masa depan mereka. Karena dengan inilah mereka dapat lebih termotivasi dalam menjemput cita-cita mereka. Seperti halnya isi novel dari Ahmad Fuadi ini yang selalu menceritakan perjuangan dalam menempuh pendidikan. Rintangan demi rintangan dan rasa sakit yang bertubi-tubi yang di dapatkan oleh tokoh dalam novel tak menyurutkan keinginannya dalam mencapai cita-cita. Hingga pada akhirnya segala penderitaan berakhir manis.

Pembelajaran sastra di SMA sebenarnya sudah ada sejak dulu. Bahan ajar sastra untuk tingkat SMA dalam kurikulum 1994 berada pada aspek pemahaman. Bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Inilah yang pantas disuguhkan kepada masyarakat. Bacaan yang sangat memuat nilai-nilai yang membangun ini pantas untuk kita baca dan apresiasi. Dengan terus terbitnya

bacaan-bacaan yang bagus seperti ini akan membuat literasi yang mulai menurun dapat terus meningkat.

Pembelajaran ini jika dilihat dari kurikulum sangat sesuai untuk siswa kelas XI di SMA. Pembelajaran ini terdapat pada KD 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.

Pembelajaran dalam novel sangatlah banyak yang dapat menginspirasi dan memberi motivasi kepada orang banyak. Terutama siswa karena mereka juga akan diminta untuk menganalisis pesan dari novel ini.

Materi ajar yang akan dibawa adalah nilai-nilai pendidikan pada Novel *Ranah 3 Warna*, Dan nilai pendidikan tersebut juga mencakup banyak hal yang nantinya akan member nilai positif kepada para pembaca. Alasan memakai Novel ini karena banyak sekali nilai-nilai pendidikan dan dapat menjadi motivasi terlebih bagi anak SMA yang akan melanjutkan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini lebih difokuskan pada nilai pendidikan dalam karya sastra dan bagaimana pembelajarannya di SMA. Dimana kita tahu bahwa karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (1995:25), mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk memberikan kesenangan dan manfaat. Kedua hal ini saling mengisi; kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan kesenangan bersifat fisik atau materi, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu

kontemplasi yang tidak mencari keuntungan.

Manfaat yang diperoleh dari karya sastra ialah karya sastra mampu menciptakan suasana lebih menarik, lebih bersemangat, dan memberikan kenikmatan bagi pembacanya sehingga apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dapat dipenuhi dengan baik.

Salah satu karya sastra yang dianalisis adalah novel. Dan dalam novel pasti terdapat bahasa. Karena dengan bahasalah apa yang ingin disampaikan novel dapat tercapai. Bahasa itu sendiri adalah suatu sistem tanda dan menjadi sarana primer sastra. Secara umum diketahui bahwa dalam berkomunikasi dengan pemakaian bahasa sebagai sarannya dapat digunakan dua cara, yaitu lisan dan tulis.

Novel *Ranah 3 Warna* menceritakan perjuangan sang tokoh yang bernama Alif Fikri dalam mencapai cita-citanya dan merantau ke beberapa kota bahkan luar negeri. Alif yang harus membiayai pendidikan nya sendiri belum lagi harus mengirim untuk ibu dan adik-adiknya di kampung harus mengalami penderitaan yang mendalam.

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Menurut Notonegoro (dalam Kaelan, 2004: 89) nilai pendidikan dalam karya sastra

dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila (Depdiknas, 2003:75). Nilai moral selalu menyimpan pelajaran sikap yang berharga di dalamnya. Selalu mengajarkan manusia tentang rasa peduli kepada sekitar, sikap santun, suka menolong sesama, komitmen, tanggung jawab, kerjasama dan lain sebagainya. Dan novel *Ranah 3 Warna* juga mampu menyuguhkan hal tersebut.

Suka Menolong

Suka menolong merupakan sikap terpuji karena memiliki kepekaan untuk menolong sesama. Seperti yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dimana terlihat tokoh Memet yang selalu saja menolong teman-temannya

1. *Kegiatan utama Memet adalah sibuk membantu siapa saja. Kalau kami kehausan, dia akan dengan senang hati mengangsurkan botol minum. Dia juga pemotong rambut yang andal. Beri dia gunting dan sisir, sebutkan model rambut, maka dengan telaten dia membat rambut kami sesuai pesanan. Beruntunglah kami bertiga karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk potong rambut, karena selalu ada Memet. (Hal 60)*

Kutipan tersebut meninggalkan pesan bahwasanya menolong sesama itu tidak akan merugikan kita. Terlihat Memet yang selalu

membawa minuman dan memberikan kepada teman yang kehausan. Juga tak pernah lupa membawa alat potong rambut dan selalu memotong rambut temannya tanpa meminta imbalan.

Keteguhan hati dan komitmen

Keteguhan hati dan komitmen juga sesuatu yang tak kalah penting. Dalam hal apa saja tentu kita membutuhkan hal tersebut untuk memberikan energi positif dalam mencapai apa yang kita inginkan. Dalam novel *Ramah 3 Warna* terdapat dalam kutipan:

2. *Akhirnya, inilah waktunya! Sudah dua tahun aku menunggu. Kini aku sudah menggenggam ijazah, aku sudah sarjana, dengan nilai yang bagus pula. Aku kini sudah jadi pemuda dewasa, lengkap dengan semua "syarat" yang disampaikan Raisa ke Dominique. Saatnya aku akan sampaikan surat penting yang dulu aku tulis di Kanada ini kepadanya. Inilah waktunya. (Hal 456)*

Terlihat tokoh Alif yang memiliki keteguhan hati dan komitmen yang kuat. Bahkan surat yang pernah ditulisnya di Kanada beberapa tahun yang lalu saat mereka masih semester bawah masih rapi disimpannya. Karena Alif memiliki komitmen akan menyerahkan surat tanda cintanya kepada Raisa setelah dia benar-benar wisuda sesuai dengan apa yang diinginkan Raisa. Keteguhan hatinya tidak membuat dia menyerah walau tahu bahwa Randai merupakan saingan berat untuknya karena Randai, sahabatnya juga mencintai Raisa.

Kerjasama

Kerjasama adalah menggabungkan tenaga seseorang dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai

tujuan umum (Schiller dan Tamera, 2002: 10). Kerjasama akan selalu memberikan hasil yang baik dibandingkan melakukan sesuatu sendiri.

3. *Sejak kecil, kami konco palangkin. Kawan sangat akrab. Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. (Hal 4)*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwasanya tokoh dalam novel selalu bahu membahu menebang betung untuk membuat meriam bambu. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dan juga mempercepat pekerjaan. Karena dengan kerjasama segala pekerjaan menjadi lebih mudah.

Peduli dan Empati

Peduli dan Empati dapat dilihat ketika seseorang mampu memahami dan membantu orang lain saat orang lain mengalami kesulitan. Hanya dengan sikap peduli kita akan dapat bermanfaat bagi lingkungan dan sekitar kita dan akan dikenang oleh orang lain.

4. *Sungguh tantangan yang berat buat aku, seorang lulusan pesantren yang tidak belajar kurikulum SMA. Mendengar aku nekat akan mencoba peruntungan ini, keluarga dan teman-temanku bersimpati dengan cara masing-masing. Beberapa orang teman SD-ku yang sekarang sudah kuliah mengajakku masuk D3 saja. "Aden saja yang lulusan SMA favorit tidak tembus UMPTN. Berat benar. Coba D3 yang lebih ringan persaingannya dan bisa cepat kerja," kata Zulman meyakinkan bahwa aku akan senasib dengannya. (Hal 6)*

Dari contoh kutipan tersebut terlihat bahwa banyak keluarga dan teman-teman Alif yang peduli padanya. Banyak yang merasa kasihan kepada Alif karena tidak memiliki ijazah SMA tapi memiliki keinginan kuat untuk mengikuti tes masuk ITB. Teman SDnya bahkan menawari untuk mengikuti D3 saja karena tidak terlalu berat.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap untuk berani mengambil resiko atas apa yang dilakukan dan tidak lari ataupun angkat tangan begitu saja. Namun tetap menuntaskan apa yang seharusnya dilakukan. Dan sikap tanggung jawab bisa didapatkan dimana saja. Setiap jiwa harus menanamkan rasa tanggung jawab di dalam dirinya.

5. *“Teguhkan hati untuk terus berjuang. Selesaikanlah apa yang Ananda mulai, biar Amak yang memikirkan yang di kampung. Allah bersama kita.... Perbanyaklah zikir dan sabar, maka Tuhan akan membantu kita.”* (Hal 131)

Dari kutipan singkat tersebut terlihat Ibu Alif yang tidak mau Alif sampai putus kuliah dan kembali ke kampung hanya karena ingin membantunya. Ibu Alif berusaha sekuat mungkin untuk membiayai ketiga anaknya. Bahkan ketika Alif berniat untuk berhenti saja ibunya tidak setuju karena merasa bertanggung jawab untuk pendidikan anak-anaknya walaupun telah ditinggal suaminya menghadap ilahi.

Nilai Pendidikan Agama

Nilai keimanan ataupun agama selalu menjadi landasan Alif dalam perantuan. Itu sebabnya nilai religius

juga tak terpisahkan dari novel ini. Selalu memberikan energy positif yang dapat membangun keimanan.

Rasa Toleransi

Alif juga seorang tamatan pondok yang memahami banyak sekali ilmu agama dan hal itu tidak pernah ditinggalkan sekalipun dia mengenyam pendidikan di luar negeri. Dan rasa toleransi juga didapatkan Alif selama berada di luar negeri.

6. *Mado, perempuan berambut pirang yang lembut hati ini selalu telaten membakar roti isi omelet yang gurih buat sarapanku. Sering dia berlari-lari tiba-tiba menyusulku yang sudah naik ke sadel sepeda, hanya untuk memasukkan lagi sebungkus biskuit atau sebiji apel ke tas punggungku. Mado bahkan sudah hapal jadwal salatku. Dan sering mengingatkan saat waktu datang agar aku menunaikan salat.* (Hal 428)

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Alif yang tinggal di Kanada dengan orangtua asuhnya selama program pertukaran mahasiswa tidak membuatnya meninggalkan salatnya. Bahkan saat Kanada musim salju sekalipun tidak menghalangi Alif untuk tetap bangun pagi dan melaksanakan salat subuh. Alif juga tak pernah lupa berdoa dan selalu melibatkan Allah atas apapun yang terjadi dalam hidupnya. Selalu sabar dan tawakkal hingga akhirnya kebahagiaan itu datang juga. Disinilah terlihat nilai religious sangat diperlukan sebagai bekal dalam menjalani hidup ini.

Rasa Syukur

Rasa syukur selalu ditanamkan dalam novel ini. Besar ataupun sekecil apapun yang diterima harus selalu bersyukur.

7. *Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan. (Hal 30)*

Dari kutipan tersebut terlihat jelas betapa besarnya rasa syukur Alif dan ayahnya ketika Alif diterima di jurusan HI dan dapat membuktikan ke semua orang lulusan pondok pesantren juga dapat melanjutkan pendidikan.

Nilai Pendidikan Kebenaran

Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada arah yang baik dan benar. Pendidikan kebenaran selalu mempunyai rasa pembelaan terhadap arah yang benar. (Ahmadi, 2001: 23).

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dan keikhlasan tetap harus ditanamkan.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

8. *“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?” (Hal 8)*

Dari kutipan diatas juga terlihat jelas bahwasanya kejujuran itu adalah hal yang benar dan harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun itu hal kecil sekalipun. Terlihat Alif tidak mau menerima saran temannya untuk mengikutii Joki agar dapat masuk ke perguruan tinggi.

Alif lebih memilih mencoba sendiri dan berusaha semampunya. Yang penting jujur dan tidak berbuat curang.

Implikasi nilai-nilai dalam novel *Ranah 3 Warna* tidak diragukan lagi dalam pembelajaran sastra di Sekolah. Terutama Sekolah Menengah Atas. Isi dari novel ini akan sangat membantu mereka dalam mengejar cita-cita. Mereka akan menemukan jati diri mereka, dan memberi motivasi agar mereka lebih semangat dalam sekolah dan juga melanjutkan pendidikannya. Terlebih novel ini menceritakan perjuangan Alif dalam meneruskan kuliah yang tidak mudah namun memberikan hasil yang jauh lebih baik. Ini akan menjadi motivasi dan semangat anak-anak SMA di sekolah. Mimpi tidak boleh berhenti disitu saja. Setiap kesulitan pasti aka nada kemudahan. Perekonomian bukan halangan untuk mengejar cita-cita dan mendapatkan apa yang mungkin di luar bayangan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Ranah 3 Warna* terdapat nilai-nilai pendidikan yang mencakup ; 1. Nilai pendidikan moral seperti sikap suka membantu, keberanian dan komitmen, kerja sama, peduli dan empati, tanggung jawab, 2. Nilai agama seperti toleransi, rasa syukur, 3. Nilai kebenaran seperti kejujuran.

Novel ini menyuguhkan banyak nilai sehingga pembahasan dalam artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan juga dapat memberikan banyak ilmu bagi

pembacanya melalui nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pelaksanaan proses penelitian hingga penulisan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: Pertama, pada pembaca, hendaknya lebih memperhatikan nilai-nilai pendidikan dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya agar tidak merugikan orang lain. Kedua, sastrawan, agar karya sastra yang akan ditulisnya mampu menggiring pembaca ke arah pendewasaan diri dengan lebih memperhatikan persoalan pendidikan. Ketiga, peneliti sastra, agar selalu mencermati persoalan pendidikan lebih mendalam pada karya-karya sastra lain. Keempat, penulis, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai pendidikan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamamah, Siti. (2011). *Sastra : Metode dan Teori*. Yogyakarta: Elmatara.
- Emzir, Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriati, Siti. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hinata". *Jurnal Persona* Vol.1 No.2 (hlm. 104-116. Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Fuadi, Ahmad. (2001). *Ramah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia.
- Giani, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia* Jakarta: Depdikbud.
- Ihsan, Fuad. (2011). *Dasar-dasar kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma: Yogyakarta.
- M. Atar Semi. (2005). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Pradotokusuma, Partini Sardjono. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwardi, Endraswari. (2002) *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang